



Studi Deskriptif Karya Seni Rupa Berbahan Clay Tepung

Dwika Tamara Ilma^{1*}, Hasnawati^{2*}, Dwi Anggraini^{3*}

¹²³ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹²³ Jalan Cimanuk, Jl. Gedang, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu 38225

* Korespondensi: E-mail: dwikatamarailmaa@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the process of making art works made from clay flour and works of fine art made from clay flour in class IV A SDN 32 Bengkulu City. This type of research is qualitative, with participant observation techniques, and qualitative descriptive method. The research subjects were all students of class IV A SDN 32 elementary school in Bengkulu City, totaling 20 students. The research instrument used was a human instrument (the researcher himself), by using observation guidelines and interview guidelines. Data collection techniques in the form of observation, interview, and documentation. Data analysis was carried out during the process of making the work and after the work was finished by referring to the fine arts elements and the principles of fine arts. Research results are (1) the process of making fine works of clay flour begins with preparing the tools and materials used, namely scissors, cutter, small rollers, straw, pins, toothpicks, cotton bud handles, ruler, lighters and painting brushes, followed by the implementation of making works from determining the theme, making shapes out of clay's flour dough, laying out and arranging the forms that have been made and drying the work. (2) The results of artwork made with flour clay has used the guidelines elements of fine arts and the principles of fine arts, namely the elements of point, lines, fields, shapes, colors, textures and space. Then, the principle of unity, balance, rhythm, emphasis, proportion, and harmony.

Keywords: *Descriptive, Fine Arts, Clay Flour*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Seni saat ini sudah dimasukkan ke dalam susunan kurikulum pendidikan umum Sekolah Dasar (SD) dengan nama Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Mata Pelajaran SBdP memuat hal mengenai pendidikan seni, yang pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pendidikan seni sangat bermanfaat bagi manusia terutama bagi anak-anak usia SD, dikarenakan banyak memberikan manfaat bagi perkembangan individu tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sumanto (2011: 30) bahwa "pendidikan seni berkontribusi terhadap pengembangan individu, diantaranya membentuk

pengembangan mental, emosi, kreativitas dan estetika".

Dari seni manusia bisa mengekspresikan segala perasaan, pikiran, imajinasi, dan keinginan-keinginan secara bebas yang diwujudkan dalam bentuk karya. Menurut Sumanto (2011: 4) seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan yang indah, selaras, bernilai seni dan lainnya..

Salah satu ruang lingkup seni yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk pengembangan individu adalah pembelajaran seni rupa. Melalui pembelajaran seni rupa berbagai fungsi

perkembangan dalam diri seorang anak dapat dikembangkan, seperti kemampuan fisik, intelektual, perseptual atau daya serap, emosi estetik atau cita rasa keindahan, sosial dan kreatif (Pakerti, 2007: 8.6).

Jenis kegiatan dalam pembelajaran seni rupa di SD sangat beragam, salah satu diantaranya yaitu kegiatan membuat seni rupa tiga dimensi. Karya seni rupa tiga dimensi ini terdapat dalam materi pembelajaran SBdP di Kelas IV Sekolah Dasar, yaitu pada KD 4.1 tentang menggambar dan membentuk benda tiga dimensi. Dalam pembuatan karya seni rupa tiga dimensi ini siswa akan dapat menggunakan bahan-bahan yang dapat disesuaikan dengan karya yang akan dibuat. Menurut Pakerti (2007: 8.20) karya seni rupa tiga dimensi adalah seni rupa yang mempunyai tiga ukuran yaitu panjang, lebar, dan tinggi serta mempunyai volume dan menepati ruang.

Untuk membuat karya seni rupa tiga dimensi dapat menggunakan berbagai media berkarya seni rupa yang dapat memvisualkan ide maupun kreativitas. Sumanto (2011: 21) menjelaskan bahwa media seni rupa adalah segala sesuatu berupa bahan dan peralatan dalam seni rupa yang dapat digunakan untuk memvisualkan ide/gagasan, kreativitas, keinginan dalam berkarya seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Salah satu bahan berkarya seni rupa yang dapat digunakan dalam berkarya seni rupa tiga dimensi di SD yaitu clay tepung. Menurut Sumanto (2011: 189) untuk melakukan kegiatan mematumng atau membentuk dalam pembelajaran seni rupa di Sekolah Dasar dapat digunakan berbagai jenis bahan seperti tanah liat, plastisis, lilin, sabun batangan, adonan bubur kertas dan adonan clay.

Clay sendiri adalah semacam bahan yang dibuat menyerupai lilin, lembut, mudah dibentuk, dapat mengeras, mengering dengan sendirinya dan bersifat anti racun (Hariboentoro, 2007: 1). Penggunaan clay tepung aman bagi siapa pun termasuk anak-anak dan proses pengeringannya sangat mudah, yaitu hanya dibiarkan saja atau diangin-anginkan. Istilah clay yang sebenarnya adalah tanah liat. Berbagai macam produk kerajinan dari tanah liat sudah lama dikenal. Namun tidak mudah untuk membuat produk kerajinan dari bahan tersebut karena tanah liat belum tentu mudah diperoleh dan sering dianggap kotor. Menurut Hariboentoro (2007: 1) tidak banyak orang yang mau terjun langsung dalam membuat kerajinan ini, mengingat tanah liat sudah jarang ditemukan dan orang yang membuatnya pun harus menyatu dengan pekatnya tanah liat yang kotor. Karena berbagai alasan tersebut, maka sekarang clay dapat dibuat dengan bahan yang mudah didapat dan bersih dari kotoran. Joyce (2009: 4) menyebutkan bahan yang digunakan untuk membuat clay buatan adalah campuran dari tepung maizena, tepung beras, tepung kanji, pengawet makanan, natrium benzoate, lem putih dan pewarna.

Melalui pembuatan karya seni rupa berbahan clay tepung dapat memberikan manfaat pendidikan seni rupa kepada siswa. Siswa dapat mengekspresikan secara bebas gagasannya kedalam berbagai bentuk-bentuk yang mereka buat dituangkan dalam sebuah karya seperti bentuk taman, kebun binatang ataupun bentuk lainnya. Hal ini dapat membuat kreativitas anak lebih berkembang. Menurut Salam dalam Sumanto (2011: 33) manfaat pendidikan seni rupa bagi anak SD untuk mengekspresikan dirinya sendiri, mengembangkan potensi kreatif anak,

mempertajam kepekaan anak akan nilai-nilai keindahan, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal bahan, alat serta teknik berkarya seni rupa dan untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Kegiatan pembuatan karya seni rupa tiga dimensi berbahan clay tepung memiliki banyak manfaat bagi anak. Menurut Joyce (2009: v) seni kerajinan clay sangat baik untuk anak-anak karena dapat meningkatkan kreativitas, imajinasi dan daya konsentrasi serta melatih kesabaran, ketekunan dan melatih kerja saraf motorik anak. Siswa dapat mengekspresikan perasaan, keinginan, dan pikirannya dengan kegiatan membuat karya seni tiga dimensi dari clay tepung.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, Clay tepung memiliki beberapa keunggulan dan manfaat bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni (2013) Pembelajaran dengan menggunakan clay dari materi berkarya relief dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran seni rupa.. Penggunaan media clay juga membuat siswa lebih antusias dan aktif untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Gunawan, dkk (2017) melalui kegiatan bermain dari clay tepung dapat meningkatkan aspek-aspek yang terdapat pada diri anak diantaranya motorik, kognitif, sosial emosional, agama dan bahasa. Hal ini bisa dilihat selama proses pembelajaran berlangsung dan dari hasil karya yang dibuat anak-anak.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SD Negeri 32 Kota Bengkulu pada siswa kelas IV A dengan alasan karena siswa kelas IV A SD tersebut belum pernah melakukan kegiatan pembuatan karya seni rupa tiga dimensi secara langsung sehingga siswa tidak mengetahui karya-karya seni rupa tiga dimensi serta belum

mengenal alat dan bahan yang bervariasi dalam pembuatan karya seni rupa tiga dimensi. Selain itu, terlihat kreativitas siswa kelas tersebut masih kurang dan belum berkembang karena hasil karya seni rupa siswa yang dipajang di kelas hanya karya seni rupa dua dimensi saja yaitu berupa gambar-gambar. Maka dari itu seperti yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembuatan karya seni rupa berbahan clay tepung di SDN 32 Kota Bengkulu.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai partisipan langsung serta bertindak sebagai kunci dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subyek pada penelitian adalah siswa kelas IV A SDN 32 Kota Bengkulu yang berjumlah 28 siswa yang dibagi menjadi 4 kelompok. Penyajian data berupa deskripsi proses pembuatan karya seni rupa berbahan clay tepung.

Pada penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti, dengan instrumen pendukung penelitian berupa lembar pedoman observasi dan lembar pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara data display, data *condensation*, and *conclusion drawing/verifying*. Kredibilitas atau keabsahan data penelitian diuji dengan cara melakukan *member check*.

3. HASIL

Penelitian ini dilaksanakan diluar pembelajaran kelas, lebih tepatnya dilaksanakan di rumah-rumah siswa

pada tanggal 23-30 maret 2020. Hal tersebut dilakukan karena sedang terjadi pandemi wabah virus *covid 19* yang mengharuskan siswa untuk belajar di rumah. Dalam pelaksanaannya peneliti tetap memperhatikan protokol kesehatan *covid 19* yaitu dengan meminta siswa memakai masker dan tetap menjaga jarak saat pembuatan karya. Pada proses pembuatan karya seni rupa berbahan *clay* tepung dilakukan dalam dua tahap, yaitu mempersiapkan alat serta bahan dan

pelaksanaan pembuatan karya seni rupa berbahan *clay* tepung.

- a. Menentukan tema karya
- b. Membentuk adonan *clay* tepung
- c. Meletakkan dan menata bentuk yang sudah dibuat pada bidang dasar
- d. Mengeringkan karya dengan diangin-anginkan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasilnya adalah sebagai berikut.

1) Kelompok 1



Gambar 1. Proses Pembuatan Karya Kelompok 1
Sumber: Dokumentasi AM, 2020

Selama proses pembuatan karya, kelompok 1 tidak mengalami kesulitan saat mempersiapkan alat dan bahan. Kemudian pada pelaksanaan pembuatan karya seni rupa berbahan *clay* tepung, kelompok 1 mengalami sedikit permasalahan di beberapa tahap yaitu saat menentukan tema karya dan membentuk adonan *clay* tepung. pada saat menentukan tema karya, ada salah satu siswa laki-laki yang tidak menyetujui tema karya taman bunga yang diusulkan salah satu siswa perempuan. Siswa laki-laki tersebut menginginkan tema karya taman olahraga atau bentuk-bentuk kendaraan. Permasalahan tersebut dapat terselesaikan setelah meminta bantuan peneliti dan mereka melakukan pemungutan suara sehingga didapati

kesepakatan bahwa tema karya kelompok 1 adalah taman bunga. Pada tahap membentuk adonan *clay* tepung kelompok 1 membuat berbagai macam bentuk yang disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan. Bentuk-bentuk yang dibuat, diantaranya bentuk bunga, daun, batang, tumpukan tanah, bebatuan warna-warni dan kotak kecil untuk menancapkan tulisan. Saat proses pembuatan bentuk batang, kelompok 1 mengalami kesulitan ketika menegakkannya. Jika ditegakkan batang akan menyusut dan jatuh. Kesulitan itu dapat diatasi setelah memanfaatkan bahan lain yaitu lidi yang dimasukkan ke dalam bentuk batang.

Setelah semua bentuk selesai dibuat, selanjutnya kelompok 1 meletakkan dan menatanya pada bidang

dasar yang sudah mereka lapiasi dengan kertas manggis berwarna hijau yang diibaratkan sebagai rumput. Saat semua bentuk sudah diletakkan dan tertata serta terlihat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan, selanjutnya kelompok 1 mengeringkan karya dengan mengipaskan menggunakan buku tulis, namun ketika mereka merasa lelah pengeringan karya dilanjutkan dengan bantuan kipas angin.

Pada proses pelaksanaan pembuatan karya ini, tidak semua siswa kelompok 2 bisa duduk diam fokus pada pekerjaan membuat bentuk saja. Ada salah satu siswa karena kegiatan itu dilaksanakan di rumahnya jadi ia yang sering bergerak kesana kemari dan keluar masuk rumah saat sedang proses pembuatan karya.

2) Kelompok 2



Gambar 2. Proses Pembuatan Karya Kelompok 2
Sumber: Dokumentasi AM, 2020

Selama proses pembuatan karya, kelompok 2 sudah melakukan sesuai dengan tahap pembuatan karya seni rupa berbahn *clay* tepung. Pada saat mempersiapkan alat dan bahan, kelompok 2 tidak mengalami kesulitan sama sekali. Kemudian saat pelaksanaan pembuatan karya, kelompok 2 mengalami kesulitan pada tahap membentuk adonan *clay* tepung. Tema karya kelompok 2 yaitu Taman Bermain. Bentuk-bentuk dari *clay* tepung yang dibuat oleh kelompok 2 diantaranya bentuk ayunan, jungkat-jungkit, patung boneka salju, kotak sampah dan bulatan warna-warni. Saat membuat bentuk ayunan, kelompok 2 kesulitan saat menegakkan tiang ayunan dan menyatukan dengan bagian atas ayunan.

Kelompok 2 berusaha untuk menegakkan tiang dan menyatukan pada bagian atas dengan cara menambahkan *clay* tepung pada tiang dan bagian atas ayunan sehingga tiang dan bagian atas yang dibuat terlihat tebal. Namun, dengan cara tersebut tidak membuat tiang dapat ditegakkan dalam waktu lama melainkan akan menyusut dan jatuh juga. Kesulitan yang dialami kelompok 2 akhirnya dapat diatasi setelah menambahkan lidi pada bagian dalam tiang dan bagian atas ayunan, sama halnya yang dilakukan oleh kelompok 1.

Setelah semua bentuk selesai dibuat, selanjutnya kelompok 2 meletakkan dan menatanya pada bidang dasar yang sudah mereka lapiasi denga

clay tepung berwarna abu-abu yang diibaratkan sebagai bagian bawah yang sudah disemen. Saat semua bentuk sudah diletakkan dan tertata serta terlihat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan, selanjutnya kelompok 2 mengeringkan karya dengan bantuan kipas angin. Kelompok 2 meletakkannya di dekat kipas angin, agar angin yang didapat lebih kencang sehingga karya mereka cepat mengering.

Pada proses pembuatan karya ini, tidak semua siswa dalam kelompok 2 hanya duduk diam dan fokus pada pembuatan karya, melainkan ada aktivitas lain juga yang mereka lakukan. Seperti yang dilakukan oleh salah satu siswa saat sedang membuat bentuk-bentuk siswa tersebut mengajak siswa lainnya untuk memberi makan kelinci peliharaannya.

3) Kelompok 3



Gambar 3 Proses Pembuatan Karya Kelompok 3
Sumber: Dokumentasi AM, 2020

Selama proses pembuatan karya, kelompok 3 sudah melakukan sesuai dengan tahap pembuatan karya seni rupa berbahan *clay* tepung. Pada saat mempersiapkan alat dan bahan, kelompok 3 tidak mengalami kesulitan sama sekali. Kemudian saat pelaksanaan pembuatan karya, kelompok 3 mengalami kesulitan pada tahap membentuk adonan *clay* tepung.

Tema karya kelompok 3 yaitu Taman Kura-Kura. Bentuk-bentuk dari clay tepung yang dibuat oleh kelompok 3 diantaranya bentuk kura-kura, batu hias melengkung, patung burung bangau, jamur dan tumbuhan warna-warni serta pembatas abu-abu untuk mengelilingi bidang dasar dan kolam kura-kura. kelompok 3 mengalami kesulitan saat

membuat bentuk kura-kura yang berukuran kecil sehingga mereka meminta bantuan peneliti.

Setelah semua bentuk selesai dibuat, selanjutnya kelompok 3 meletakkan dan menatanya pada bidang dasar yang sudah mereka lapiasi dengan clay tepung berwarna biru yang diibaratkan sebagai kolam kura-kura dan warna hijau diibaratkan rumput. Saat semua bentuk sudah diletakkan dan tertata serta terlihat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan, selanjutnya kelompok 3 mengeringkan karya dengan bantuan kipas angin, sama halnya dengan yang dilakukan oleh kelompok 2. Pada proses pembuatan karya ini, tidak semua siswa dalam kelompok 3 hanya duduk diam fokus pada pembuatan

karya saja melainkan ada aktivitas lain juga yang mereka lakukan. seperti yang dilakukan oleh siswa perempuan dalam kelompok 3, mereka sesekali menganggu

kucing yang lewat di dekat mereka, menggendong serta memberi makan pada kucing tersebut.

4) Kelompok 4



Gambar 4. Proses Pembuatan Karya Kelompok 4

Sumber: Dokumentasi AM, 2020

Selama proses pembuatan karya, kelompok 4 tidak mengalami kesulitan saat mempersiapkan alat dan bahan. Kemudian pada pelaksanaan pembuatan karya seni rupa berbahan *clay* tepung, kelompok 4 mengalami sedikit permasalahan di beberapa tahap yaitu saat menentukan tema karya dan membentuk adonan *clay* tepung. permasalahan yang terjadi pada tahap menentukan tema yaitu adanya perbedaan keinginan tema antara siswa perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan menginginkan tema karya kelompok yaitu Taman Spongebob, sedangkan siswa laki-laki menginginkan tema karya kelompok adalah Pantai. Permasalahan tersebut akhirnya dapat terselesaikan setelah adanya kesepakatan antar siswa. Kelompok 4 menyepakati bahwa tema kelompok adalah Pantai dan di dalam pantai tersebut terdapat bentuk Spongebob dan bentuk-bentuk hewan laut seperti yang ada pada kartun Spongebob.

Pada tahap membentuk adonan *clay* tepung kelompok 4 membuat berbagai macam bentuk yang

disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan. Bentuk-bentuk yang dibuat, diantaranya bentuk Spongebob, bintang laut, kerang mutiara, gurita dan pohon kelapa. Selain membuat bentuk-bentuk dari *clay* tepung, kelompok 4 juga membuat rangkaian pagar untuk karya mereka. Saat proses pembuatan bentuk pohon kelapa, awalnya kelompok 4 mengalami kesulitan ketika ingin menegakkannya. Namun kesulitan itu akhirnya dapat mereka atasi dengan menambahkan stik es krim pada bagian dalam batangnya.

Setelah semua bentuk selesai dibuat, selanjutnya kelompok 4 meletakkan dan menatanya pada bidang dasar yang sudah mereka lapiasi dengan *clay* tepung berwarna biru yang diibaratkan air laut dan *Clay* tepung berwarna coklat muda yang ibaratkan sebagai pasir pantai. Diantara air laut dan pasir pantai mereka beri batasan dengan menggunakan *clay* tepung berwarna abu-abu. setelah semua bentuk sudah diletakkan dan tertata serta terlihat sesuai dengan tema yang sudah ditentukan, berikutnya kelompok 4 memasang

rangkaian pagar. Pada saat pemasangan rangkaian pagar, kelompok 4 mengalami kesulitan sehingga memerlukan bantuan penenliti. Saat semua bentuk sudah diletakkan dan ditata pada bidang dasar, kelompok 4 selanjutnya melaksanakan tahap mengeringkan karya. kelompok 4 mengeringkan karya yang sudah dibuat dengan cara dibiarkan saja berada di ruang terbuka agar terkena angin alam.

Pada proses pembuatan karya ini, sama seperti yang terjadi pada kelompok 1, 2 dan 3, beberapa siswa dalam kelompok 4 tidak bisa hanya duduk diam fokus pada aktivitas membentuk adonan clay tepung saja. Ada siswa saat sedang membuat bentuk-bentuk dari adonan clay mengajak siswa lainnya untuk memainkan bola yang ia dimiliki, namun siswa yang diajak bermain tersebut menolaknya karena ingin menyelesaikan bentuk-bentuk yang sedang ia buat. Peneliti mengingatkan siswa yang mengajak bermain tersebut untuk segera menyelesaikan kegiatan pembuatan karya ini. Setelah diingatkan oleh peneiliti, siswa tersebut kembali membuat bentuk-bentuk dari adonan clay tepung sambil sesekali memainkan bola

4. PEMBAHASAN

Proses pembuatan karya seni rupa berbahan clay tepung dilakukan secara berkelompok. Dalam kegiatan ini terdiri dari 4 kelompok dengan beranggotakan masing-masing 5 orang. Aktivitas kelompok dalam proses pembuatan karya ini sangat disukai anak-anak. Hal tersebut dikarenakan mereka dapat bermain dan mengerjakan tugas secara bersama-sama lagi. Terlebih lagi saat wabah virus covid-19 ini, yang mengharuskan mereka untuk belajar dirumah sendiri dan tidak bisa berkumpul dengan teman-teman sehingga membuat mereka bosan. Hal

tersebut sejalan dengan yang dikatakan Herlock dalam Soetjningsih (2018: 194) pada usia kanak-kanan akhir (6-12 tahun) sering disebut usia berkelompok karena ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas bersama teman-teman dan akan merasa kesepian jika tidak bersama teman-temannya.

Mempersiapkan alat dan bahan menjadi proses pertama yang dilakukan dalam pembuatan karya seni rupa berbahan clay tepung. sebelum mempersiapkan alat dan bahan untuk pelaksanaan pembuatan karya, terlebih dulu setiap kelompok membuat bahan utama yaitu clay tepung. Dalam penelitian ini clay tepung yang dibuat akan digunakan untuk membuat karya seni rupa tiga dimensi, maka dari itu terlebih dahulu peneliti bertanya kepada para siswa mengenai pengertian seni rupa tiga dimensi. Setelah peneliti bertanya, ternyata hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pengertian tiga dimensi. Setelah mengetahui jawaban siswa, peneliti memberikan pemantapan jawaban agar siswa lebih memahami lagi apa itu seni rupa tiga dimensi. Pemantapan jawaban yang diberikan oleh peneliti didasari oleh pendapat Pekerti. Menurut Pakerti (2007: 8.20) Seni rupa tiga dimensi adalah karya seni rupa yang mempunyai tiga ukuran yaitu panjang, lebar dan tinggi serta mempunyai volume dan menempati ruang. Setelah melakukan tanya jawab dan memberi penjelasan, peneliti meminta para siswa dari setiap kelompok untuk membuat clay tepung. Ketika peneliti meminta untuk melakukan hal tersebut, para siswa sangat antusias ingin mengetahui dan melakukan proses pembuatan clay tepung karena hal tersebut belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryabrata (2015: 205) anak pada masa-

masa kelas tinggi, kira-kira umur 9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun memiliki salah satu karakteristik khas yaitu amat realistis, rasa ingin mengetahui dan ingin belajar.

Pada pertemuan kedua, setiap kelompok hanya menyiapkan gunting dan mistar saja karena sebagian besar alat dan bahan telah disiapkan oleh peneliti. Alat dan bahan yang disiapkan peneliti diantaranya cutter, pipa paralon, sedotan, jarum pentul, tusuk gigi, tangkai cotton bud, korek api, kuas lukis, cat poster, lem putih, lem lilin, baby oil, karton laminating, lidi dan stik es krim. Alat dan bahan yang dipersiapkan oleh setiap kelompok dan peneliti sejalan dengan pendapat dari Stephani (2010: 6-13) dan juga Sumanto (2011: 193), yang kemudian peneliti simpulkan dan tambahkan. Adapun alat dan bahannya yaitu Gunting, cutter, penggilas kecil (pipa paralon), sedotan, jarum pentul, tusuk gigi, tangkai cotton bud, mistar, korek api dan kuas lukis. Selanjutnya setelah alat dan bahan telah siap, siswa mulai membuat karya seni rupa berbahan clay tepung. Sebelum membuat karya, terlebih dahulu peneliti memberitahu pada setiap kelompok bahwa tema besar karya yang harus mereka buat adalah "Tempat Rekreasi". Peneliti memilih tema tersebut dikarenakan, jika membuat suatu tempat rekreasi anak dapat membuat berbagai macam bentuk dan juga dapat memberi banyak dekorasi pada karya yang dibuat. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Kamaril (2006: 2.51) bahwa karya yang dibuat anak pada usia 9- 12 tahun dalam kaitannya dengan desain telah menyadari tentang dekorasi.

Setelah memberitahu mengenai tema besar dalam pembuatan karya seni ini, barulah peneliti menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses pembuatan karya seni rupa berbahan

clay tepung. tahapan-tahapan dalam pembuatan karya pada penelitian ini, didasari oleh pendapat Stephani dan Sumanto. Menurut Stephani (2010: 6-13) bahwa tahapan dalam membuat karya berbahan clay tepung yang pertama tentukan terlebih dahulu bentuk yang akan dibuat, kedua bentuk adonan clay tepung menjadi bagian-bagian bentuk karya yang ingin dibuat., ketiga buatlah kreasi pada setiap bagian bentuk yang sudah dibuat, keempat rangkai dan tempelkan setiap bagian bentuk dengan lem sehingga menjadi bentuk karya yang utuh dan kelima keringkan karya yang sudah dibuat dengan diangin-anginkan saja.

Kemudian Menurut Sumanto (2011: 193) bahwa tahapan dalam membuat karya berbahan clay yaitu pertama adonan dibentuk model patung atau karya seni tiga dimensi langsung dengan tangan sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Kedua hasil yang telah dibentuk selanjutnya dirapikan, dihaluskan, dihias dengan menggunakan sudip atau alat bantu lainnya dan ketiga setelah selesai, hasil membentuk model mainan diletakkan di atas karton. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menggunakan pendapat dari keduanya.

Pendapat dari kedua ahli tersebut peneliti simpulkan dan tambahkan, sehingga menjadi 4 tahapan yaitu pertama menentukan tema karya, kedua membentuk adonan clay tepung, ketiga meletakkan dan menata bentuk yang sudah dibuat pada bidang dasar, keempat menegeringkan karya. Hal pertama yang dilakukan dalam proses ini yaitu setiap kelompok berdiskusi menentukan tema karya yang akan dibuat. Karua Kelompok 1 bertemakan "Taman Bunga, kelompok 2 bertemakan "Taman Bermain", kelompok 3 bertemakan "Taman Kura-kura" dan

kelompok 4 bertemakan "Pantai Spongebob".

Dalam tahap ini kelompok kelompok 1 dan 4 mengalami suatu permasalahan. Permasalahan yang terjadi pada kelompok 1 yaitu ada salah satu siswa laki-laki tidak menyetujui tema karya taman bunga yang diusulkan siswa perempuan. Siswa laki-laki tersebut tidak ingin membuat taman bunga, yang dia inginkan adalah membuat bentuk-bentuk kendaraan atau membuat taman olahraga. Dari permasalahan tersebut terlihat bahwa adanya perbedaan keinginan antara anak laki-laki dan perempuan terhadap karya yang akan dibuat. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Prawira (2017: 155) bahwa salah satu karakteristik karya anak pada masa realisme awal (9-12 tahun) adalah adanya perbedaan kesenangan umum, misalnya anak laki-laki lebih senang kepada menggambar kendaraan sedangkan anak perempuan kepada boneka atau bunga.

Selanjutnya permasalahan yang dialami oleh kelompok 4 tidak jauh berbeda dari permasalahan yang dialami oleh kelompok 1. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya perbedaan keinginan tema antar siswa perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan menginginkan tema karya kelompok mereka yaitu Taman Spongebob, sedangkan Siswa laki-laki menginginkan tema karya kelompok mereka adalah pantai. Permasalahan tersebut akhirnya dapat terselesaikan setelah adanya kesepakatan antar mereka. Mereka menyepakati bahwa tema kelompok adalah Pantai, namun pada pantai yang mereka buat ada bentuk Spongebob dan hewan-hewan laut seperti yang ada pada kartun Spongebob.

Dari kesepakatan tersebut terlihat bahwa keinginan dari masing-masing anak terpenuhi atau dengan kata lain

kesepakatan itu sama-sama menguntungkan antar pihak. Cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh kelompok 4, sejalan dengan yang dinyatakan Selman dalam Soetjiningsih (2018: 209) bahwa pada usia 9-15 tahun tahap perkembangan kompetensi sosialnya yaitu tahap collaborative, pada tahap ini konflik diselesaikan dengan cara kerjasama untuk menyesuaikan keinginan masing-masing pihak, sehingga terjadi keuntungan bersama.

Tahap yang kedua yaitu mulai membentuk adonan clay tepung menjadi bentuk-bentuk yang diinginkan sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Terdapat bentuk-bentuk dasar karya berbahan clay tepung seperti bentuk bulat, bulat pipih, tabung, tali, kubus dan tetes air pipih. Bentuk-bentuk dasar yang terdapat pada setiap karya kelompok sesuai dengan bentuk-bentuk dasar karya clay tepung yang disebutkan Stephani (2010: 13) yaitu bentuk bulat, bulat pipih, tabung, tabung pipih, tali, tetes air, tetes air pipih, kotak, gulungan, spiral dan zig-zag. Dalam tahap ini jika ada sesuatu yang sulit untuk mereka kerjakan maka akan meminta bantuan peneliti. Meminta bantuan peneliti saat mereka mengalami kesulitan itu merupakan salah satu sifat khas anak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Suryabrata (2015: 206) bahwa sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan bantuan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya.

Dalam kegiatan membentuk ini, terdapat bentuk-bentuk yang agak sulit mereka buat, seperti bentuk kura-kura yang berukuran kecil yang dibuat oleh kelompok 3. Menurut Hariboentoro (2017: 144) semakin kecil ukuran bentuk yang dibuat dari clay tepung maka semakin tinggi tingkat kesulitannya.

Dalam pemilihan warna untuk membuat berbagai macam bentuk, setiap kelompok dominan memilih warna-warna cerah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Setyohadi (2010) bahwa untuk anak usia 6 - 12 tahun cenderung menggunakan warna-warna yang cerah seperti warna kuning, biru, biru tua, merah, merah marun, natural, pastel dan hijau rumput. Setelah semua bentuk selesai dibuat selanjutnya setiap kelompok meletakkan dan menatanya pada bidang dasar yang sudah dilapisi kertas manggis dan clay tepung berbagai warna agar terbentuk karya sesuai dengan tema.

Tahap terakhir dalam proses ini yaitu mengeringkan karya yang sudah dibuat, hanya dengan diangin-anginkan saja. Berbagai macam cara yang setiap kelompok lakukan dalam tahap pengeringan. Kelompok 1 dengan mengipaskan menggunakan buku tulis dan dilanjutkan dengan menggunakan kipas angin, kelompok 2 dan 3 mengeringkan dengan bantuan kipas angin sedangkan kelompok 4 hanya membiarkan karya di ruangan terbuka agar terkena angin alam.

Dari ketiga cara yang digunakan oleh 4 kelompok, cara yang digunakan kelompok 2 dan 3 yang paling efektif. Dengan memanfaatkan kipas angin karya akan lebih cepat mengering. Dalam proses pelaksanaan pembuatan karya ini, ada beberapa siswa dari masing-masing kelompok tidak bisa untuk diam hanya mengerjakan pembuatan bentuk saja. Banyak aktivitas lain yang juga mereka lakukan, terlebih lagi kegiatan ini bukan kegiatan di dalam kelas jadi mereka lebih leluasa untuk bergerak walau hanya sebentar untuk menghilangkan

kebosanan mereka. Aktivitas lain yang mereka lakukan seperti mengajak temannya bermain, berjalan-jalan untuk melihat sekeliling lingkungan rumah, keluar masuk rumah dan jika terdapat hewan peliharaan, maka mereka akan melihat-lihat, bermain dan memberi makan hewan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alim (2009) bahwa salah satu karakteristik anak SD adalah senang bergerak. Anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit, berbeda dengan orang dewasa yang dapat duduk berjam-jam.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembuatan karya seni rupa berbahan clay tepung di kelas IV A SD Negeri 32 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa, siswa kelas IV A SDN 32 Kota Bengkulu dapat membuat karya seni rupa berbahan clay tepung dengan proses atau tahapan yang benar, yaitu menentukan tema karya, membentuk adonan clay tepung, meletakkan dan menata bentuk yang sudah dibuat pada bidang dasar dan mengeringkan karya dengan diangin-anginkan.

Dalam proses pembuatan karya seni rupa clay tepung ditemukan beberapa kendala diantaranya terdapat perbedaan keinginan antara siswa saat menentukan tema karya yang akan dibuat, kesulitan saat membuat bentuk yang berukuran kecil serta sulit menegakkan bentuk yang berukuran tinggi dan panjang. Permasalahan tersebut dapat terselesaikan setelah adanya kesepakatan bersama antar siswa dalam kelompok, inisiatif siswa dalam kelompok dan juga bantuan dari peneliti.

4. REFERENSI

- Alim, A. (2009). Permainan mini tenis untuk pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(2).
- Gunawan, C. A. A., Sudiarta, I. W., Si, M., & Budiarta, I. G. M. (2017). Bermain Menggunakan Media Clay Tepung Di Paud Pradnya Werdhi Jembrana. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 7(1), 1-13.
- Hariboentro, M. H., (2017), Clay Pajangan Lucu dari Tepung Kue.Surabaya: Tiara Aksa.
- Joyce, (2009), yuk Utak-Atik dengan Clay Tepung Makanan. CV. Andi Offset.
- Kamaril, C., (2006), Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan. Universitas Terbuka
- Pakerti, W., (2007), Metode Pengembangan Seni. Universitas Terbuka.
- Prawira, N. G., (2017), Seni Rupa dan Kriya. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- KP, R. B. S. (2010). Pengaruh warna terhadap kamar tidur anak. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 12(1), 79-90.
- Soetjningsih, C. H., (2018), Perkembangan Anak. Kencana.
- Stephani, (2010), 30 Menit Membuat Kreasi dari Clay. Demedia Pustaka.
- Sumanto, (2011), Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. Universitas Negeri Malang.
- Suryabrata, S., (2015), Psikologi Pendidikan. Rajawali Pers.
- Wahyuni, N. T., (2013), Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Media Clay Materi Berkarya Relief pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Karangsentul Purbalingga, Skripsi, Universitas Negeri Semarang.